

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja sebagai komunitas umat Allah memiliki misi utama untukewartakan Injil dan menjadi sakramen keselamatan bagi dunia. Misi ini berakar pada amanat Kristus kepada para murid-Nya dalam Injil Matius: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20). Dalam konteks ini, Gereja tidak hanya bertugas untuk membangun iman di kalangan umat beriman, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk tatanan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Kristiani, sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, yaitu Gereja adalah “tanda dan alat persatuan yang mendalam dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.”¹

Sebagai institusi yang berdiri di atas dasar iman kepada Kristus, Gereja tidak hanya berfungsi sebagai ruang liturgis bagi pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang berperan dalam mendampingi, mendidik, dan memberdayakan umat Allah. *Katekismus Gereja Katolik* merumuskan Gereja sebagai himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh Firman Allah, yakni berhimpun bersama untuk membentuk umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus (KGK 777).² Kehidupan komunitas umat Allah dipahami sebagai manifestasi konkret dari misi Kristus di dunia, yaitu membawa keselamatan kepada seluruh ciptaan. Oleh karena itu, Gereja tidak hanya berfokus pada aktivitas liturgis semata (*liturgisentris*), melainkan juga pada berbagai bentuk pelayanan pastoral yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan iman dan kesejahteraan umat manusia secara holistik, sebagaimana yang terangkum

¹ Dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*”, dalam R. Hardawiryana (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: OBOR, 2013), hlm. 69. Untuk penulisan selanjutnya *Lumen Gentium* akan disingkat LG dan diikuti nomor artikelnya.

²Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P Herman Embuiru SVD (Ende: Propinsi Gerejawati Ende, 1995), hlm. 206.

dalam lima tugas gereja yakni, *Liturgia*, *Kerygma*, *Koinonia*, *Diakonia* dan *Martirya*.

Namun, pelaksanaan misi Gereja di tengah dunia tidak selalu berjalan dengan mudah. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi dalam masyarakat modern membawa berbagai tantangan baru yang memengaruhi cara Gereja menjalankan pelayanannya. Dalam era modern, Gereja Katolik dihadapkan pada dinamika baru yang menuntut pendekatan pastoral yang tidak hanya responsif tetapi juga transformatif. Dinamika ini terutama disebabkan oleh globalisasi dan perubahan pola pikir umat yang semakin kritis dan individualistik. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi memberikan peluang baru untuk memperluas cakupan pelayanan pastoral, namun di sisi lain, perubahan ini juga membawa tantangan besar terhadap tata kelola pastoral. Salah satu tantangan utama dalam konteks ini adalah bagaimana Gereja dapat menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, bagaimana Gereja dapat mengelola komunitas umat Allah secara efektif di tengah dinamika dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan persaingan nilai.

Kendati demikian, Konsili Vatikan II telah memberikan arahan yang jelas bahwa Gereja harus terbuka terhadap perubahan zaman, sebagaimana dinyatakan dalam *Gaudium et Spes*, yaitu bahwa ‘Sukacita dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman ini adalah sukacita dan harapan, duka dan kecemasan Gereja juga.’³ Pernyataan ini menegaskan bahwa misi pastoral Gereja tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya umatnya. Gereja hanya menjadi Gereja yang hidup bila ia berinteraksi dengan masyarakat umum, dan pada hakikatnya Gereja memang tidak pernah hidup dalam ruang kedap udara. Gereja selalu hidup dalam *agora*.⁴

³ Dokumen Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral, *Gaudium et Spes* tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini”, dalam R. Hardawirya (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: OBOR, 2013), hlm. 521-522. Untuk penulisan selanjutnya *Gaudium et Spes* akan disingkat GS dan diikuti nomor artikelnya.

⁴ *Agora* adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “*ἄγορᾰ*” (*agora*), yang berarti tempat berkumpul atau ‘ruang publik’. Istilah ini juga digunakan sebagai ‘ruang’ untuk menjelaskan pertemuan antara yang privat (*oikos*) dan yang publik (*ecclesia*). *Oikos* dan *ecclesia* terkadang keluar dari dunianya masing-masing dan bertemu untuk saling memahami satu sama lain. Dalam *agora* inilah keduanya saling mengenal satu sama lain, lewat proses yang tidak jarang berbelit-belit. Bdk, Greg Soetomo, SJ, *Marketing Hermawan Kartajaya on Church: Strategi dan Taktik Kerasulan di Zaman Ini* (Jakarta: OBOR, Anggota IKAPI, 2007), hlm. 101.

Sebagai komunitas umat Allah, Gereja universal dipimpin oleh Paus sebagai penerus Rasul Petrus. Paus memiliki otoritas untuk mengarahkan visi Gereja secara global, memastikan bahwa Gereja tetap setia pada ajaran Kristus di tengah tantangan zaman. Dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya Gereja untuk menjadi Gereja yang “keluar” (*Church in mission*), yaitu Gereja yang tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, tetapi juga hadir di tengah dunia untuk menjawab kebutuhan nyata umat manusia. Gereja harus berani merangkul mereka yang termarginalkan dan terpinggirkan dalam masyarakat dengan pendekatan yang penuh kasih dan terbuka (*Evangelii Gaudium*, No. 20-24).⁵

Implementasi visi Gereja universal ini dijalankan melalui Gereja lokal, yang dalam konteks Katolik diwujudkan dalam keuskupan-keuskupan. Setiap keuskupan dipimpin oleh seorang uskup sebagai penerus para rasul, yang bertugas untuk memastikan bahwa visi dan misi Gereja universal diterjemahkan ke dalam konteks lokal yang spesifik. Tugas utama uskup mencakup pengembangan program-program pastoral, pelayanan sakramental, serta pembinaan umat dan pelayanan pastoral. *Kitab Hukum Kanonik* menegaskan bahwa uskup bertanggung jawab untuk “mengatur wilayah keuskupan dengan kebijakan yang bijaksana dan adil demi kesejahteraan rohani umat” (Kan. 383-384).⁶

Di Indonesia, Gereja lokal menghadapi tantangan-tantangan yang khas. Banawirata dalam bukunya yang berjudul *Agen Pastoral yang Transformatif*, menandakan bahwa:

Meskipun telah lebih dari tiga dekade berlalu sejak Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja adalah persekutuan umat Allah, praktik hidup menggereja di Indonesia masih cenderung dikendalikan oleh struktur hirarkis yang kuat. Spiritualitas dan dinamika komunitas iman masih sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang berpusat pada klerus, sehingga partisipasi umat belum sepenuhnya berkembang dari akar rumput. Banyak potensi rohani dan karisma yang sebenarnya telah dianugerahkan kepada

⁵ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium, Sukacita Injil*, penerj. F.X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: KWI, 2014), hlm. 19-22. Untuk penulisan selanjutnya *Evangelii Gaudium* akan disingkat EG dan diikuti nomor artikelnya.

⁶ Gereja Katolik, *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V Kartosiswoyo et.al., cet. XIII (Jakarta: OBOR, 2004), hlm. 131.

seluruh anggota umat, baik pria maupun wanita, belum diberi ruang yang memadai untuk tumbuh dan berkontribusi. Ketimpangan ini tentu menjadi hambatan bagi pertumbuhan Gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dan dinamis.”⁷

Keuskupan Maumere, sebagai salah satu gereja lokal di wilayah Nusa Tenggara Timur, mencerminkan konteks sosial-budaya yang unik. Namun, dalam aspek sosial-ekonomi, wilayah ini masih menghadapi tantangan serius terkait kemiskinan. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka tahun 2024 mencatat bahwa presentase penduduk miskin di wilayah ini mencapai 11,89%.⁸ Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 0,67 poin persen dibandingkan tahun 2023. Pernyataan ini dikonfirmasi oleh Kepala BPS Kabupaten Sikka, Krisanto Setyo Utomo, dalam wawancara bersama *Regional Kompas* pada Selasa, 23 Juli 2024.⁹ Meski terdapat tren penurunan, presentase tersebut tetap mencerminkan angka kemiskinan yang cukup tinggi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Riset dan Inovasi Bapperida Kabupaten Sikka, Frans Nara Bata, ST., M.Sc., yang dalam wawancara dengan *RRI Ende* pada Rabu, 6 November 2024, menyoroti bahwa kondisi tersebut merupakan indikasi dari keberadaan kemiskinan ekstrem yang masih menjadi tantangan serius di wilayah ini.¹⁰ Situasi demikian menuntut Gereja

⁷ J. B. Banawiratma, SJ, *Agen Pastoral Transformatif-Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 13.

⁸ Data ini diambil berdasarkan survei Badan Statistik Kabupaten Sikka yang mempresentasikan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sikka pada tahun 2022 sebesar 12,61% atau setara dengan 40,87 ribu jiwa, pada tahun 2023 sebesar 12,56% atau setara dengan 40,81 ribu jiwa dan pada tahun 2024 terjadi penurunan sebesar 11,89% atau setara dengan 38,73 ribu jiwa. Kenyataan ini telah menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Sikka terlihat masih belum sejahtera secara ekonomi baik perorangan maupun kelompok. Kenyataan lain ialah bahwa mayoritas masyarakat Kabupaten Sikka bergantung pada sektor pertanian, perkebunan dan perikanan yang mana sektor-sektor ini telah memberikan kontribusi besar bagi pencapaian Kabupaten sendiri. Hal ini menimbulkan kesenjangan yang membutuhkan tanggapan dari semua pihak termasuk dari Gereja Keuskupan melalui upaya-upaya yang kontekstual sesuai dengan prinsip dan semangat perjuangan Gereja sendiri. Bdk. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka, “Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa), 2022-2024”, dalam *Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka*, 5 Maret 2025, <https://sikkakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTkjMg=/jumlah-penduduk-miskin.html>, diakses pada 7 Februari 2025.

⁹ Seraphinus S. Hayon Jehadu dan Aloysius Gonsaga, “Jumlah Penduduk Miskin di Sikka Turun 11,89 Persen pada 2024, BPS: Sisa 38.000”, dalam *Kompas Cyber Media*, 23 Juli 2024, <https://regional.kompas.com/read/2024/07/080732178/jumlah-penduduk-miskin-di-sikka-turun-1189-persen-pada-2024-bps-sisa-38000>, diakses pada 12 Februari 2025.

¹⁰ Maria Kara, “Kemiskinan Ekstrem di Kabupaten Sikka Capai 11,89 Persen pada 2024”, dalam *Lembaga Penyiar Publik Radio Republik Indonesia*, <https://www.rri.co.id/pengentasan-kemiskinan/1105468/kemiskinan-ekstrem-di-kabupaten-sikka-capai-11-89-persen-pada-2024#:~:text=KBRN%2CENDE%3A%20Kabupaten%20Sikka%20di,hidup%20dalam%20kondisi%20sangat%20miskin>, diakses pada 12 Februari 2025.

lokal untuk memperkuat pendekatan-pendekatan pastoralnya, tidak hanya dalam pembinaan iman, tetapi juga dalam pengembangan ekonomi dan penguatan Komunitas Basis Gerejawi (KBG). Dalam konteks ini, peningkatan tata kelola paroki menjadi prioritas utama guna menjamin pelayanan pastoral yang efektif, adaptif dan menyentuh realitas hidup umat.

Kesadaran akan kompleksitas realitas sosial-ekonomi yang dihadapi umat, mendorong Gereja lokal untuk melakukan refleksi dan evaluasi mendalam atas perjalanan pastoralnya. Sinode I Keuskupan Maumere menjadi momen penting untuk meninjau kembali warisan misi pewartaan yang telah dimulai oleh para misionaris sebelumnya, khususnya dalam aspek pengembangan sosial-ekonomi umat. Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari tugas pewartaan Injil. Para misionaris terdorong oleh semangat pelayanan holistik, sehingga mereka aktif terlibat dalam berbagai bentuk pemberdayaan ekonomi rakyat kecil. Namun demikian, dalam refleksi kritis terhadap pengembangan sosial-ekonomi di Flores, Jos Peters, sebagaimana dikutip oleh Hubert Thomas, menilai bahwa Gereja telah gagal menjalankan peran transformatifnya secara efektif.

Kegagalan ini ditelusuri dari berbagai aspek, antara lain lemahnya perencanaan strategis, tidak efektifnya komunikasi antara para donatur di Eropa dan para misionaris di lapangan, serta rendahnya tingkat keterlibatan misionaris lokal, khususnya imam-imam Indonesia. Di samping itu, kondisi sosial budaya masyarakat yang dianggap kurang mendukung perubahan, ketiadaan tenaga pastoral yang terlatih dan profesional turut menjadi penyebab kegagalan tersebut. Peters menandakan bahwa tantangan ini tidak hanya bersifat lokal, melainkan juga mencerminkan tantangan yang dihadapi Gereja Universal, termasuk di Maumere, yang dipanggil untuk menjadi saksi Kristus melalui komitmen mendalam dalam pelayanan pastoral, sebagaimana diungkapkan dalam semangat *Duc in Altum*.¹¹

Kegagalan yang dicatat oleh Peters ini tidak semata-mata mencerminkan lemahnya implementasi teknis lapangan, melainkan memperlihatkan kerapuhan

¹¹ Jos Peters, "Pastoral and Development, a Field of Tension a Sociological Survey", dalam Hubert Thomas Hasulie dan Yanuarius Hilarius Role, (eds.), *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah* (Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere, 2023), hlm. 70-71.

sistem tata kelola pastoral yang dijalankan. Realitas ini menandakan perlunya Gereja, khususnya Gereja lokal Keuskupan Maumere, untuk meninjau kembali landasan konseptual dan struktural dari tata kelola yang telah dan sedang dijalankan. Dalam konteks ini, refleksi atas hakikat, sejarah, dan prinsip-prinsip tata kelola pastoral menjadi sangat penting sebagai pijakan untuk membangun pelayanan Gereja yang lebih kontekstual.

Tata kelola pastoral menjadi salah satu elemen penting yang menentukan keberhasilan misi Gereja. Tata kelola pastoral mencakup berbagai upaya untuk merancang, mengorganisir, dan melaksanakan pelayanan Gereja secara terstruktur dan sistematis, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, moral, dan sosial umat Allah. Dalam sejarah Gereja Katolik, tata kelola pastoral yang efektif telah menjadi salah satu faktor utama keberhasilan misi Gereja di berbagai belahan dunia. Sejak masa para rasul, Gereja telah menyadari pentingnya membangun struktur dan sistem pelayanan yang tidak hanya berfokus pada individu tertentu, tetapi juga melibatkan komunitas secara menyeluruh. Kitab Kisah Para Rasul memberikan gambaran bagaimana para rasul, setelah menerima amanat Kristus, memilih para diakon untuk melayani kebutuhan komunitas yang terus berkembang (Kis. 6:1-6). Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola pastoral yang inklusif dan berbasis partisipasi umat telah menjadi bagian integral dari kehidupan Gereja sejak awal keberadaannya.

Karena itu, tata kelola pastoral tidak dapat hanya dipandang sebagai serangkaian aktivitas administratif atau teknis. Sebaliknya, tata kelola pastoral harus dilihat sebagai proses dialogis dan transformatif yang melibatkan seluruh elemen Gereja, termasuk pastor paroki, pelayan pastoral, kelompok kategorial, dan umat awam. Gereja tidak hanya bertindak sebagai pengatur atau penyelenggara, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi umat dalam perjalanan iman mereka. Dalam dokumen *Gaudium et Spes*, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja memiliki kewajiban untuk menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil.¹² Hal ini berarti, gereja memiliki tanggung

¹² GS, No. 4.

jawab untuk membaca tanda-tanda zaman dan menyesuaikan pelayanannya dengan kebutuhan nyata masyarakat di mana Gereja berada.

Dalam konteks lokal, untuk melanjutkan misi pewartaan, sebagaimana yang digagaskan sejak keberadaannya, Gereja hadir dalam kehidupan umat melalui paroki setempat.¹³ Paroki merupakan unit dasar dari struktur hierarki yang menjadi pusat pelayanan pastoral. Penerapan konkret dari tata kelola pastoral juga terwujud dalam struktur paroki.¹⁴ Paroki adalah tempat di mana umat Allah hidup, berdoa, dan bekerja sama sebagai komunitas iman. Sebagai “Gereja kecil” di tingkat lokal, paroki memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan misi Gereja secara konkret. Tugas ini melibatkan berbagai aspek, seperti pelayanan liturgi, pembinaan iman, pengelolaan sumber daya, serta pembangunan relasi sosial yang harmonis di antara umat. Di sisi lain, paroki juga menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari dinamika internal maupun eksternal.

Secara internal, salah satu tantangan utama adalah bagaimana paroki dapat mengelola kehidupan komunitasnya secara inklusif dan partisipatif. Gereja Katolik menekankan pentingnya partisipasi umat dalam kehidupan paroki sebagai bentuk nyata dari persekutuan umat Allah. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik dalam perayaan liturgi, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pastoral. Dalam

¹³ Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang, *Panduan Tim Kerja Pewartaan Paroki*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 16.

¹⁴ Paroki merupakan suatu komunitas umat beriman Katolik yang secara permanen dibentuk dalam konteks Gereja Partikular (keuskupan), di mana tanggung jawab pastoralnya berada di bawah kewenangan Uskup Diosesan dan dilaksanakan oleh seorang imam yang ditunjuk sebagai pastor paroki. Paroki memiliki status sebagai badan hukum Gerejawi dan dalam banyak kasus, juga diakui sebagai badan hukum sipil. Pembentukan, penghapusan, atau perubahan status sebuah paroki dilakukan oleh Uskup Diosesan setelah mempertimbangkan nasihat dari dewan para imam. (Bdk. KHK Kan. 515). Secara umum, struktur paroki bersifat teritorial, yakni mencakup seluruh umat beriman di wilayah teritori paroki tersebut. Namun demikian, terdapat pula paroki-paroki personal, yang dibentuk berdasarkan kriteria seperti ritus liturgi, bahasa, atau asal kebangsaan komunitas umat beriman (KHK Kan. 518). Konsili Vatikan II dalam dokumen-dokumennya (SC 42, AA 20, AG 32), bersama dengan KHK, menegaskan bahwa paroki harus dipahami sebagai persekutuan orang beriman yang ditata demi mendukung pelayanan pastoral secara optimal, bukan semata-mata sebagai subdivisi administratif dari keuskupan. Secara historis, istilah “paroki” berasal dari kata Yunani *parokia*, yang menggambarkan tempat tinggal sementara bagi orang-orang yang hidup sebagai pendatang atau musafir di negara asing. Oleh karena itu, umat paroki dimaknai sebagai komunitas peziarah yang berjalan bersama dalam ziarah iman menuju persekutuan dengan Allah Bapa. (Bdk. Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid III* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993), hlm. 270-272.

dokumen-dokumen Gereja, seperti *Lumen Gentium*, *Christi fideles Laici*, dan *Evangelii Gaudium*, partisipasi umat dipandang sebagai tanda dari Gereja yang hidup dan berbuah. Namun, pada kenyataannya, banyak paroki menghadapi kesulitan dalam mendorong partisipasi umat, terutama di era modern ini.

Selain tantangan internal, Gereja juga dihadapkan pada tekanan eksternal yang tidak kalah kompleks. Dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah juga membawa tantangan besar bagi kehidupan paroki. Modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi telah mengubah cara umat memandang agama dan praktik keagamaan mereka. Di banyak tempat, umat cenderung menjadi lebih individualistis dan materialistis, yang berdampak pada menurunnya semangat komunitas dan keterlibatan mereka dalam kehidupan berparoki. Selain itu, faktor-faktor seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan migrasi juga memengaruhi stabilitas komunitas paroki, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam tata kelola pastoral. Situasi ini menuntut Gereja untuk tidak hanya memperbaiki mekanisme internal, tetapi juga membuka diri terhadap dialog kontekstual dengan realitas sosial yang berkembang. Sebagaimana ditegaskan dalam *Gaudium et Spes*, “Gereja berkewajiban menelaah secara mendalam tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam terang Injil”¹⁵, agar pelayanannya benar-benar kontekstual dan menyentuh realitas hidup umat.

Untuk menjawab tantangan internal dan eksternal tersebut, paroki memerlukan kebijakan pastoral yang disusun secara partisipatif dan kontekstual. Kebijakan paroki merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang melibatkan kolaborasi antara aturan-aturan umum pastoral dan kondisi nyata umat paroki. Kebijakan yang efektif dan kontekstual membutuhkan penyesuaian dengan pedoman pastoral yang berlaku, serta pemahaman mendalam akan kebutuhan dan kondisi umat sebagai subjek pelayanan. Proses ini penting dalam upaya membangun Gereja yang transformatif dan responsif terhadap dinamika sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam *Christus Dominus* bahwa pelayanan pastoral harus

¹⁵ GS, No. 4.

disesuaikan dengan keadaan umat dan ditata menurut prinsip-prinsip yang selaras dengan kehidupan lokal.¹⁶

Di banyak paroki, fokus kebijakan sering kali terbatas pada bidang liturgi dan pewartaan, dengan perhatian utama pada kegiatan penerimaan sakramen dan perayaan besar gerejawi, seperti Natal, Paskah, dan Pentakosta. Fenomena ini menciptakan kesan bahwa kegiatan Gereja hanya berpusat pada sakramen dan ritual (liturgisentris),¹⁷ sementara aspek lain dari pastoral, seperti Martiria (kesaksian), Koinonia (persekutuan), dan Diakonia (pelayanan), sering terabaikan. Akibatnya, umat menjadi pasif atau bahkan apatis ketika Gereja menginisiasi kegiatan sosial atau aksi karitatif yang bertujuan memperkuat solidaritas dan keterlibatan sosial. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk meninggalkan pola yang kaku dan rutinitas berlebihan, agar dapat membuka diri bagi pembaruan yang menyentuh kehidupan konkret umat, khususnya mereka yang berada di pinggiran.¹⁸

Pandangan terbatas ini tidak hanya muncul di kalangan umat dengan pendidikan formal rendah, tetapi juga di antara mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Salah satu isu utama yang muncul adalah kebijakan iuran wajib Gereja atau Gereja Mandiri, yang mengharuskan umat untuk berkontribusi secara finansial sebagai bagian dari upaya kemandirian Gereja lokal. Kebijakan ini pada dasarnya bertujuan untuk membangun kemandirian Gereja, namun dalam implementasinya kerap dipersepsi sebagai beban oleh sebagian umat, terutama jika tidak disertai dengan penjelasan pastoral dan transparansi yang memadai.

Kondisi ini secara konkret tercermin dalam dinamika kehidupan pastoral di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, salah satu paroki definitif di Keuskupan Maumere, yang menjadi *locus* dari penelitian ini. Paroki Wairpelit, dalam

¹⁶ Dokumen Konsili Vatikan II, “Dekrit Christus Dominus tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja”, dalam R. Hardawiryana (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: OBOR, 2013), hlm. 240-241. Untuk penulisan selanjutnya *Christus Dominus* akan disingkat CD dan diikuti nomor artikelnya.

¹⁷ Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng. Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: asdaMEDIA, 2016), hlm. 4.

¹⁸ EG, No. 33-36.

kenyataannya juga menghadapi tantangan serius, terutama dalam meningkatkan keterlibatan umat. Meskipun telah berdiri cukup lama, kebijakan-kebijakan yang diterapkan masih didominasi oleh keputusan-keputusan lama yang kurang relevan dengan konteks saat ini, sehingga kerap menjadi beban bagi umat. Dokumentasi kebijakan yang terbatas dan hanya didasarkan pada penjelasan verbal turut memperburuk situasi ini, mengakibatkan umat merasa kurang terlibat dan memiliki ketergantungan yang tinggi pada arahan pastor atau dewan paroki. Tingkat pendidikan yang kurang dan akses terbatas terhadap fasilitas publik menjadi salah satu tantangan utama dalam kehidupan sosial dan ekonomi umat. Di sisi lain, Paroki Wairpelit juga memiliki kekayaan budaya yang beragam, yang dapat menjadi aset penting dalam mendukung kehidupan Gereja.

Kelemahan dalam struktur kebijakan paroki yang kurang kontekstual serta minimnya komunikasi pastoral yang efektif turut berdampak pada rendahnya keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja. Paroki Wairpelit, seperti banyak paroki lainnya, juga menghadapi masalah partisipasi umat yang kurang. Meskipun tidak terdapat data statistik formal dalam laporan tertulis, pengakuan dari pastor paroki menunjukkan bahwa umat masih kurang terlibat dalam berbagai program dan kegiatan Gereja di tingkat paroki.¹⁹ Kurangnya partisipasi ini, khususnya dalam kegiatan pembinaan maupun pelayanan kategorial, mencerminkan adanya jarak antara perencanaan pastoral dan keterlibatan umat sebagai pelaksana maupun penerima pelayanan. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri, terutama dalam kaitannya dengan upaya membangun komunitas iman yang hidup, aktif, dan bertumbuh bersama.

Masalah rendahnya partisipasi umat tentu tidak muncul dalam ruang hampa. Berbagai faktor yang saling berkaitan menjadi penyebab utama dari kurangnya partisipasi umat dalam kehidupan paroki. Salah satu faktor utama adalah belum optimalnya tata kelola pastoral di tingkat paroki itu sendiri. Pelayan pastoral, yang terdiri dari pastor paroki, dewan pastoral, dan kelompok-kelompok kategorial, sering kali tidak memiliki koordinasi yang baik dalam menjalankan tugas-tugas

¹⁹ Hasil wawancara bersama Pater Alex Ola, Pastor Paroki Wairpelit, pada 1 Desember 2024 di Wairpelit.

mereka. Banyak program pastoral dirancang secara sporadis tanpa perencanaan yang partisipatif, sehingga program-program tersebut kurang relevan dengan kebutuhan riil umat. Selain itu, evaluasi terhadap program-program tersebut sering kali tidak dilakukan secara sistematis, sehingga tidak memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan di masa depan.

Di sisi lain, kurangnya pemberdayaan umat juga menjadi faktor penting yang memengaruhi rendahnya partisipasi mereka. Banyak umat, terutama dari kalangan awam, merasa bahwa mereka tidak memiliki peran yang signifikan dalam dinamika pastoral. Pola relasi yang masih hirarkis menyebabkan umat cenderung menempatkan diri sebagai penerima pelayanan, bukan sebagai subjek aktif yang turut berkontribusi dalam kehidupan Gereja. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pembinaan dan pendampingan yang memadai dari pihak Gereja, baik dalam aspek spiritual maupun keterampilan pastoral. Tanpa proses pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan, umat akan tetap berada dalam posisi pasif, sehingga potensi karismatik mereka tidak berkembang secara optimal.

Dalam konteks ini, penerapan pendekatan manajemen pastoral yang baik, menjadi sangat mendesak di Paroki Wairpelit. Manajemen pastoral merupakan pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai dan misi Gereja, guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan pastoral. Pendekatan ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, serta transparansi dan akuntabilitas yang sistematis. Dalam dokumen *Christus Dominus*, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa pengelolaan pastoral yang baik adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa misi Gereja dapat dijalankan secara efektif di tengah masyarakat yang terus berubah.²⁰ Dengan demikian, manajemen pastoral bukan hanya soal efisiensi

²⁰ Para pastor paroki, dalam menjalankan reksa pastoral itu hendaklah Bersama dengan para pembantunya menunaikan tugas mengajar, menguduskan dan memimpin sedemikian rupa sehingga umat beriman dan jemaat-jemaat paroki sungguh menyadari diri sebagai anggota keuskupan maupun seluruh Gereja semesta. Maka dari itu, hendaknya ia bekerja sama dengan para pastor paroki lainnya serta dengan para imam, yang menjalankan tugas pastoral di wilayah itu atau bertugas dalam karya-karya antarparoki; dengan demikian reksa pastoral dalam keuskupan tetap utuh terpadu dan semakin tepat guna. Bila pastor paroki tidak dapat menjangkau kelompok orang-orang tertentu, hendaklah ia mencari bantuan pada orang-orang lain, juga kaum awam, untuk menolongnya dalam hal-hal yang menyangkut kerasulan. *Bdk*, Dokumen Konsili Vatikan II, “Dekret *Christus Dominus* Tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja”, dalam R. Hardawiryana (Penerj), *Dokumen*

administratif, melainkan merupakan strategi pelayanan yang memungkinkan Gereja menjawab kebutuhan umat secara lebih kontekstual dan bermakna. Melalui pendekatan ini, pelayan pastoral dapat dilatih untuk merancang program-program yang lebih relevan dengan kebutuhan umat, mengelola sumber daya dengan lebih baik, dan membangun sinergi di antara berbagai pihak dalam komunitas paroki. Manajemen pastoral yang diterapkan secara konsisten dapat membantu Gereja menjadi lebih fleksibel, terbuka dan partisipatif, serta mendorong keterlibatan umat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pastoral.

Konteks Paroki Wairpelit, keterlibatan umat sering kali terhambat oleh kurangnya integrasi antara program pastoral dengan kebutuhan nyata umat. Banyak program yang dirancang belum sepenuhnya mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi umat setempat, sehingga pelaksanaannya menjadi kurang efektif dan kurang diminati. Sebagian besar umat di wilayah ini hidup dalam keterbatasan ekonomi, yang turut memengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap informasi juga menjadi hambatan tambahan dalam mewujudkan tata kelola pastoral yang menyentuh realitas mereka. Dalam situasi seperti ini, peran pelayan pastoral menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara visi pelayanan Gereja dan kehidupan konkret umat di lapangan. Tantangan utama muncul ketika strategi dan program pastoral tidak berangkat dari pembacaan yang jujur atas realitas umat. Sejalan dengan semangat *Evangelii Gaudium*, setiap perencanaan pastoral seharusnya memberikan perhatian khusus kepada mereka yang hidup dalam keterbatasan dan membutuhkan pendampingan, karena merekalah yang memiliki tempat istimewa dalam kehidupan Gereja.²¹

Pelayan pastoral, yang meliputi dewan pastoral paroki, kelompok kategorial, dan tim kerja lainnya, memiliki tanggung jawab yang strategis dalam mendukung pastor paroki untuk mengelola paroki secara efektif. Mereka bukan hanya pelaksana teknis, tetapi juga menjadi perpanjangan tangan Gereja dalam menjawab dinamika pastoral umat sehari-hari. Namun dalam kenyataannya, banyak pelayan pastoral di

Konsili Vatikan II (Jakarta: OBOR, 2013), hlm. 239-240. Untuk penulisan selanjutnya *Cristus Dominus* akan disingkat CD dan diikuti nomor artikelnya.

²¹ EG, No. 199.

tingkat paroki masih belum memahami peran dan tanggung jawab mereka dengan baik. Hal ini kerap disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pembinaan yang memadai, baik dari segi kemampuan manajerial maupun pemahaman pastoral yang kontekstual. Akibatnya, mereka tidak mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Selain itu, kurangnya komunikasi dan koordinasi antara pelayan pastoral dan umat semakin memperlebar jarak antara program-program Gereja dan keterlibatan umat. Dalam konteks ini, pemberdayaan pelayan pastoral menjadi suatu keharusan, agar mereka dapat menjadi penggerak utama dalam membangun tata kelola paroki yang lebih terbuka, dialogis dan partisipatif.

Lebih jauh, dalam analisis teologis, peran pelayan pastoral tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan dimensi spiritual dan misioner Gereja. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, setiap anggota komunitas Gereja dipanggil untuk ambil bagian dalam misi penyelamatan Allah di dunia. Tugas pelayanan dalam Gereja bukan semata-mata tanggung jawab struktural, melainkan suatu bentuk perutusan yang berakar pada iman dan kasih. Dalam *Lumen Gentium*, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa seluruh umat beriman, baik klerus maupun awam, memiliki panggilan yang sama untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia.²² Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam tata kelola pastoral merupakan perwujudan dari panggilan misioner yang melekat pada identitas setiap orang beriman. Dalam terang ini, keterlibatan pelayan pastoral secara aktif tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan efisiensi administratif Gereja, melainkan juga untuk memperkuat dimensi rohani komunitas umat Allah. Sejalan dengan itu, *Evangelii Nuntiandi* menegaskan bahwa Gereja perlu terus-menerus membaharui diri dan strukturnya agar lebih mampu melaksanakan tugas pewartaan Injil.²³ Hal ini menunjukkan bahwa peran setiap pelayan pastoral adalah bagian integral dari misi Gereja, bukan sekadar fungsi kelembagaan, melainkan panggilan untuk menjadi sarana pewartaan

²² LG, No. 32.

²³ Melalui dokumen ini, Paus menegaskan pentingnya kehadiran yang aktif dari kaum awam untuk bekerja sama dengan para pastor sesuai dengan rahmat dan karisma yang Tuhan berikan kepada mereka. Berjalan bersama sebagai rekan dan pelayan, memberikan bantuan dan dukungan bagi yang membutuhkan, membaktikan diri demi saudara-saudara yang berkekurangan, sehingga kehadiran mereka merupakan suatu kenyataan yang bernilai sejauh mereka diakui dan diberi tanggungjawab, namun tetap menghormati dan tunduk pada petunjuk-petunjuk para pastor. Paus Paulu VI, *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil), penerj. J. Hadiwikarta (Jakarta: DOKPEN KWI, 2019), hlm. 69-70. Untuk penulisan selanjutnya *Evangelii Nuntiandi* akan disingkat EN dan diikuti nomor artikelnya.

injil melalui kesaksian hidup, pelayanan, dan keterlibatan dalam kehidupan umat. Semangat pelayanan yang dijalankan dengan kesadaran akan tugas perutusan senantiasa menciptakan ekosistem Gereja yang hidup dan bersinar sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia.

Sebagai respon terhadap tantangan-tantangan ini, diperlukan suatu pendekatan baru dalam tata kelola paroki yang berlandaskan prinsip-prinsip manajemen pastoral yang lebih transparan, akuntabel dan partisipatif. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan umat dalam seluruh aspek kehidupan paroki, sekaligus membangun budaya keterbukaan dan tanggung jawab bersama antara pelayan pastoral dan umat. Melalui prinsip partisipatif, umat diajak untuk tidak hanya menjadi penerima pelayanan, melainkan turut ambil bagian dalam struktur pengorganisasian, proses perencanaan, pelaksanaan program, dan evaluasi atas kegiatan pastoral. Dengan demikian, tata kelola paroki bukan hanya dipahami sebagai tugas administratif yang dijalankan oleh segelintir orang, tetapi sebagai proses kolektif yang merefleksikan identitas Gereja sebagai umat Allah yang berjalan bersama. Transformasi ini menuntut pembaruan pola kepemimpinan, komunikasi, dan mekanisme pengambilan keputusan dalam Gereja lokal, agar pelayanan pastoral sungguh menjawab kebutuhan umat dan mendorong tumbuhnya Gereja yang terbuka, kontekstual dan misioner.

Kerangka pemikiran inilah yang menjadi dasar penyusunan tulisan ilmiah ini dengan judul: “PERAN PELAYAN PASTORAL DALAM TATA KELOLA PAROKI ST. YOSEF PEKERJA WAIRPELIT BERDASARKAN PERSPEKTIF MANAJEMEN PASTORAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERLIBATAN UMAT”. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan tata kelola pastoral, penguatan struktur dan dinamika pelayanan pastoral yang lebih terbuka, partisipatif, serta relevan dengan konteks kehidupan umat. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang dapat mendukung misi Gereja di tingkat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memberi perhatian pada masalah utama yaitu, “Menurunnya keterlibatan umat di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit”. Dari masalah pokok tersebut dijabarkan pula beberapa masalah turunan yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut. *Pertama*, apa saja faktor yang menyebabkan penurunan keterlibatan umat paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit? *Kedua*, bagaimana peran pelayan pastoral dalam meningkatkan partisipasi umat di Paroki ini? *Ketiga*, strategi apa yang dapat diterapkan oleh pelayan pastoral untuk mengatasi penurunan keterlibatan umat? *Keempat*, model manajemen pastoral apa yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan umat di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis secara kritis peran pelayan pastoral dalam mengembangkan tata kelola paroki yang partisipatif, sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan umat di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Dari tujuan umum ini, dijabarkan pula beberapa tujuan khusus sebagai berikut: *Pertama*, mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab menurunnya keterlibatan umat Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, baik dari sisi internal maupun eksternal, sehingga dapat ditemukan akar permasalahan yang memengaruhi partisipasi umat dalam kehidupan menggereja. *Kedua*, mengevaluasi peran agen pastoral dalam meningkatkan keterlibatan umat di paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, dengan berfokus pada kontribusi pastor paroki dan tim pastoral dalam memotivasi umat dan mengembangkan komunitas yang lebih dinamis.

Ketiga, menganalisis penerapan prinsip-prinsip manajemen pastoral dalam tata kelola paroki, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, serta transparansi dan akuntabilitas guna mendukung efektivitas kegiatan pastoral serta memaksimalkan partisipasi umat. *Keempat*, merumuskan model manajemen pastoral yang efektif dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat paroki Wairpelit, yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam jangka panjang.

1.4 Asumsi Dasar Penelitian

Penelitian ini dibangun di atas sejumlah asumsi teoretis dan kontekstual yang berangkat dari dinamika kehidupan pastoral Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Asumsi-asumsi ini menjadi kerangka berpikir dalam menganalisis peran pelayan pastoral serta upaya peningkatan keterlibatan umat. Adapun asumsi dasarnya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Peningkatan dan Penurunan Partisipasi Umat sebagai Indikator Kesehatan Pastoral Paroki

Diasumsikan bahwa tingkat partisipasi umat dalam berbagai kegiatan gereja merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kesehatan pastoral paroki. Partisipasi yang tinggi menunjukkan ikatan yang kuat antara umat dan komunitas gereja, serta kepercayaan terhadap kepemimpinan pastoral. Sebaliknya, partisipasi yang rendah mencerminkan adanya masalah dalam interaksi antara umat dan gereja, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pendekatan manajemen pastoral yang efektif. Maka, penelitian ini berasumsi bahwa peningkatan partisipasi umat dapat dicapai melalui pendekatan yang lebih strategis dan manusiawi dalam pengelolaan paroki.

1.4.2 Pelayan Pastoral Berperan Penting dalam Membangun Keterlibatan Umat

Para pelayan pastoral, dianggap memiliki peran sentral dalam menggerakkan keterlibatan umat. Mereka adalah figur yang dipercaya umat dan yang dapat menjembatani nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan sehari-hari umat. Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa kepemimpinan yang terbuka, kolaboratif, dan berbasis pelayanan dari agen pastoral akan berdampak positif pada peningkatan partisipasi umat. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep *servant leadership* yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang mendahulukan kebutuhan komunitas.

1.4.3 Manajemen Pastoral yang Terstruktur Mendukung Pengembangan

Komunitas Umat Paroki

Penelitian ini mengasumsikan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen pastoral yang terstruktur dapat membantu menciptakan lingkungan gereja yang lebih baik. Manajemen pastoral yang baik mencakup perencanaan yang matang,

pengorganisasian sumber daya yang efektif, pengarahan yang jelas, serta evaluasi yang berkelanjutan terhadap kegiatan dan program paroki. Dengan adanya pendekatan manajemen yang sistematis, diharapkan paroki dapat merespons kebutuhan umat dengan lebih baik, sehingga meningkatkan keterikatan umat dengan komunitas gereja.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu teologi pastoral, khususnya dalam bidang manajemen pastoral. Kajian ini memperluas wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip manajemen pastoral dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan Gereja lokal. Dengan fokus pada keterlibatan umat dan peran pelayan pastoral, penelitian ini memperkaya diskursus akademik mengenai dinamika pelayanan Gereja dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain yang berminat pada isu-isu pengelolaan pastoral di tingkat paroki.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung pengembangan literatur ilmiah di IFTK Ledalero sebagai institusi pendidikan teologi, serta membuka ruang refleksi lebih lanjut untuk studi-studi mendalam tentang strategi pastoral yang relevan dengan kebutuhan zaman.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

Pertama bagi penulis. Penulisan tesis ini merupakan upaya untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan di IFTK Ledalero dalam praktik. Penulis dapat mendalami dan memahami prinsip-prinsip manajemen pastoral untuk selanjutnya ditawarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan menggereja umat paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Selain itu penulisan tesis ini dapat menambah wawasan penulis sebagai calon imam untuk

belajar cara berpastoral yang didasarkan pada prinsip dan fungsi manajemen pastoral sesuai dengan tata aturan pastoral yang berlaku.

Kedua, bagi Lembaga IFTK Ledalero. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam program pengembangan pastoral kontekstual, pelatihan pelayan pastoral, dan terutama dalam mempersiapkan mahasiswa teologi yang siap terlibat di tengah konteks pastoral nyata. Penelitian ini juga dapat menambah khazanah pengetahuan dan menjadi referensi bagi para mahasiswa IFTK Ledalero/mahasiswa teologi dan peneliti lain yang berminat dalam bidang manajemen pastoral. Dengan adanya kajian ini, mahasiswa dan peneliti lainnya dapat memperoleh wawasan baru mengenai penerapan konsep manajemen pastoral dalam konteks gereja lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi mahasiswa dalam mengembangkan studi lebih lanjut terkait dinamika keterlibatan umat dan pengelolaan gereja secara umum.

Ketiga, Bagi Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dalam meningkatkan keterlibatan umat. Melalui pendekatan manajemen pastoral yang terstruktur, penelitian ini dapat memberikan pedoman bagi paroki untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pastoral dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan umat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu paroki dalam memahami tantangan-tantangan modern yang dihadapi umat dan menawarkan solusi yang berbasis pada prinsip-prinsip manajemen pastoral.

Selain itu, secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan komunitas umat di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Dengan memberikan wawasan mengenai cara meningkatkan keterlibatan dan partisipasi umat, memperkuat ikatan umat dengan gereja serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendukung paroki dalam upaya menciptakan komunitas gereja yang terbuka, dinamis, dan berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani.

Keempat, Bagi Agen Pastoral dan Pemimpin Gereja. Bagi para agen pastoral, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan

tanggung jawab mereka dalam menggerakkan keterlibatan umat. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi agen pastoral dalam menerapkan strategi manajemen pastoral yang sesuai dengan kebutuhan umat, terutama dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pelatihan dan pengembangan agen pastoral dalam rangka meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola komunitas gereja.

1.6 Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan dalam dokumen penelitian ini berperan sebagai dasar teoretis dan normatif yang menopang pemahaman terhadap persoalan partisipasi umat dan tata kelola pastoral di tingkat paroki. Kajian ini disusun dengan merujuk pada dua kategori utama, yakni dokumen ajaran Gereja universal serta sumber-sumber lokal yang merefleksikan dinamika pastoral di Keuskupan Maumere, khususnya Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit.

Dari sisi dokumen Gereja universal, beberapa sumber yang digunakan antara lain *Lumen Gentium* dan *Christus Dominus* yang menjadi pijakan teologis mengenai identitas Gereja sebagai umat Allah dan tugas kolegal para Uskup dalam mengatur kehidupan Gereja lokal. Dokumen *Evangelii Nuntiandi* dan *Evangelii Gaudium* turut memberikan semangat misioner yang kontekstual, menekankan pentingnya pewartaan yang hidup, partisipatif, dan merespons dinamika zaman. Dalam *Evangelii Gaudium* no. 31, Paus Fransiskus menegaskan perlunya struktur-struktur Gereja untuk menjadi lebih misioner dan partisipatif, agar tidak menghambat kehadiran Roh Kudus di tengah umat.

Di tingkat lokal, penelitian ini merujuk secara khusus pada dokumen-dokumen pastoral Keuskupan Maumere seperti pedoman pastoral, pedoman pemberdayaan pelayan pastoral dan dokumen hasil Sinode I serta Sinode II Keuskupan Maumere. Dokumen-dokumen tersebut memberikan kerangka pastoral yang memuat evaluasi program, analisis sosial, refleksi biblis, serta tanggapan strategis pastoral dalam bentuk perencanaan jangka menengah dan panjang. Dalam dokumen Sinode I (2014-2022), Keuskupan menegaskan pentingnya pemberdayaan pelayan pastoral dan penguatan organisasi pastoral sebagai respon terhadap berbagai tantangan umat. Hal ini kemudian dikembangkan lebih lanjut

dalam Sinode II (2023-2027), yang menyoroti rendahnya kualitas pelayanan, lemahnya pemahaman tugas pastoral, serta perlunya pembinaan yang lebih terstruktur terhadap pelayan pastoral. Kedua dokumen ini mencerminkan upaya konkret Keuskupan Maumere untuk mendorong partisipasi umat dan memperbarui pelayanan pastoral secara menyeluruh.

Di sisi lain, beberapa literatur ilmiah dan teori manajemen pastoral juga menjadi rujukan penting. Literatur ini memberikan pemahaman konseptual mengenai prinsip-prinsip dasar manajemen pastoral seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi serta transparansi dan akuntabilitas. Pemikiran Henri Fayol tentang fungsi-fungsi manajerial menjadi kerangka umum yang menginspirasi penyusunan manajemen pastoral secara sistematis. Dalam konteks pelayanan Gereja, pendekatan Robert K. Greenleaf mengenai *servant leadership* menekankan pentingnya kepemimpinan yang melayani, yang sangat sesuai dengan spiritualitas pelayanan dalam Gereja Katolik. Gagasan ini sangat relevan dengan semangat kepemimpinan pastoral yang mengutamakan pelayanan daripada kekuasaan. Selain itu, pemikiran Thomas P. Sweetser, dalam *Keeping the Covenant*, memandang pelayanan pastoral sebagai komitmen bersama Gereja dan umat, sehingga pentingnya dialog, transparansi, dan keterlibatan umat dalam pengambilan keputusan.

Lebih lanjut, William L. Pickett dalam *Pastoral Planning* menekankan pentingnya perencanaan pastoral yang tidak sekadar mengikut pola perencanaan organisasi biasa, tetapi menyertai dimensi iman yang mendalam, sehingga dapat lebih berkembang. Sementara itu, dalam konteks Gereja Indonesia, gagasan Krispurwana Cahyadi mengenai Pastoral Gereja, menekankan pentingnya kontekstualisasi pelayanan pastoral melalui pemahaman tentang sejarah, mengenal medan dan menetapkan posisi atau peran sebagai pemimpin pastoral.

Pemikiran-pemikiran tersebut memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini dalam menilai dan merumuskan tata kelola yang lebih partisipatif dan relevan secara pastoral. Dengan demikian, kajian pustaka ini membentuk fondasi yang kuat bagi penelitian, baik dari segi spiritualitas Gereja, kebijakan pastoral di tingkat

keuskupan, maupun pendekatan ilmiah yang dapat digunakan untuk membaca dan merespon dinamika kehidupan umat di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), yaitu kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai manajemen pastoral dalam tata Kelola Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, baik dari sisi struktur formal maupun dari pengalaman dan persepsi umat serta pelayan pastoral.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman subjektif, pandangan, serta dinamika relasional antara pelayan pastoral dan umat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci, seperti pastor paroki, dewan pastoral, ketua lingkungan, KBG serta tokoh umat. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator manajemen pastoral, dengan fokus pada pengorganisasian, proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi serta transparansi dan akuntabilitas.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan umat dan efektivitas program pastoral berdasarkan data statistik dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada umat paroki. Hal ini dimaksud untuk mendapatkan persepsi dan pendapat umat tentang situasi dan kehidupan gereja paroki yang dialami. Apakah ada kemungkinan ketidakseimbangan dalam kehidupan gereja paroki? Ataukah mungkin adanya tuntutan yang begitu banyak bagi umat dengan kewajiban yang harus, tetapi tidak dibuat secara transparan sebagai *feedback*.

1.8 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1.8.1 Data Primer

- a. Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa pelayan pastoral, seperti pastor paroki, ketua dewan pastor paroki, dan tokoh umat, untuk menggali informasi mengenai strategi manajemen pastoral yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi.

b. Observasi langsung, dilakukan terhadap aktivitas rutin paroki seperti rapat pastoral, kegiatan lingkungan/KBG, dan kegiatan liturgi, untuk memahami pola keterlibatan umat serta dinamika koordinasi internal.

c. Kuesioner disebarikan kepada 100 umat yang dipilih secara purposif untuk mengukur persepsi mereka terhadap efektivitas program pastoral, tingkat keterlibatan dalam kegiatan gereja, serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka.

1.8.2. Data Sekunder

a. Dokumen-dokumen paroki seperti laporan tahunan pastoral, catatan rapat dewan paroki, serta kebijakan pastoral yang telah diterapkan sebelumnya digunakan untuk melengkapi analisis.

b. Literatur terkait mengenai teori manajemen pastoral, prinsip dan fungsinya serta penelitian sebelumnya menjadi referensi dalam pembahasan.

1.9 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan batasan studi amat membantu penulis agar tetap fokus dan terarah pada tema yang telah ditentukan. Oleh karena itu, tulisan ini berfokus pada beberapa fungsi utama yang menjadi bagian penting dari teori manajemen pastoral seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dan peran pelayan pastoral serta keterlibatan umat. Batasan-batasan dari tema ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Lokasi Penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Paroki Wairpelit, Keuskupan Maumere, Flores, NTT. Waktu penelitian mulai bulan Agustus 2024 sampai April 2025.

Kedua, Subjek penelitian dalam studi ini mencakup umat Paroki Wairpelit dalam beberapa Lingkungan, para ketua-ketua lingkungan, Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Paroki, serta para agen pemberdayaan umat. Alasan penulis memilih mereka karena penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang hal-hal yang dialami, baik oleh pastor paroki, Dewan Patoral Paroki, para pengurus Lingkungan dan KBG serta semua umat. Penulis ingin melihat berdasarkan pandangan mereka masing-masing sebelum mengambil satu kesimpulan tentang

keadaan dan situasi tata kelola paroki. Objek penelitian adalah peran pelayanan pastoral, partisipasi umat, dan tata kelola paroki.

1.10 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan dibagi ke dalam lima bagian utama berdasarkan pokok-pokok persoalan. Kelima bagian utama tersebut memiliki hubungan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya. Kelima pokok bahasan utama ini akan dijabarkan ke dalam bab-bab penting sebagai berikut. Bab pertama akan diberi judul pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi dasar penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan. Bab dua, penulis akan menjabarkan profil Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dengan melihat sejarah, letak geografi, demografi dan termasuk kegiatan-kegiatan paroki yang rutin serta program pastoral dalam bidang pemberdayaan pastoral, ekonomi, dan pemberdayaan umat.

Dalam bab ketiga, penulis akan menguraikan hal-hal penting yang berkaitan dengan teori manajemen pastoral sebagai pisau utama dalam menganalisis dan memahami persoalan-persoalan tata Kelola paroki. Bab empat, penulis akan mengkaji dan menganalisis data hasil penelitian. Kajian ini akan menjadi dasar bagi penulis dalam membahas cara kerja manajemen pastoral sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan umat dan peran para pelayan pastoral. Kemudian penulis merefleksikan hasil temuan itu secara teologis. Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan usul saran penulis.